



**Pendidikan Karakter Pancawaluya: Integrasi Nilai-Nilai Budaya Sunda dalam Penguatan Generasi Unggul di Jawa Barat**

Fitri Silvia Sofyan<sup>✉1</sup>, Dadang Sundawa<sup>✉2</sup>, Urwatul Wutsqah<sup>✉3</sup>

Informasi artikel	ABSTRAK
<p>Sejarah Artikel : Diterima November Revisi Desember Dipublikasikan Januari</p>	<p>Degradasi moral dan krisis karakter di kalangan peserta didik menjadi tantangan serius dalam sistem pendidikan Indonesia kontemporer. Fenomena kekerasan di lingkungan sekolah, intoleransi, dan menurunnya empati sosial menunjukkan urgensi penguatan pendidikan karakter yang kontekstual dan berbasis kearifan lokal. Merespons tantangan tersebut, Pemerintah Provinsi Jawa Barat mengembangkan Program Pendidikan Karakter Pancawaluya sebagai model pembinaan karakter yang kontekstual, membumi, dan berakar pada nilai-nilai budaya Sunda. Artikel ini mengkaji implementasi Pendidikan Karakter Pancawaluya sebagai model pembinaan karakter berbasis nilai-nilai budaya Sunda di Jawa Barat. Menggunakan metode <i>Systematic Literature Review</i> (SLR), penelitian ini menganalisis Pancawaluya yang diintegrasikan ke dalam lima nilai inti: <i>Cageur</i> (sehat jasmani-rohani), <i>Bageur</i> (berakhlak mulia), <i>Bener</i> (jujur dan bertanggung jawab), <i>Pinter</i> (cerdas dan bijaksana), dan <i>Singer</i> (kreatif dan inovatif). Hasil kajian menunjukkan bahwa Pendidikan Karakter Pancawaluya merepresentasikan model inovatif pembinaan karakter yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya Sunda dengan kerangka kompetensi global, menawarkan solusi kontekstual terhadap krisis karakter yang dihadapi generasi muda Indonesia. Melalui lima nilai inti “<i>Cageur, Bageur, Bener, Pinter, dan Singer</i>” Pancawaluya membentuk profil Manusa Waluya, yaitu manusia paripurna yang seimbang secara jasmani, rohani, intelektual, sosial, dan spiritual. Selain itu Pancawaluya memiliki koherensi kuat dengan kerangka kompetensi global <i>Inner Development Goals</i> (IDGs) dan Empat Pilar Pendidikan UNESCO, sekaligus mempertahankan identitas budaya lokal melalui prinsip <i>silih asih, silih asah, silih asuh</i>. Implementasi Pancawaluya melalui strategi lingkup satuan pendidikan, kelas, dan kemitraan keluarga-masyarakat menunjukkan potensi signifikan dalam membentuk “<i>Manusa Waluya</i>” generasi yang paripurna, berakarakter, dan berdaya saing global dengan tetap berakar pada nilai-nilai luhur budaya Sunda. Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Pancawaluya, Nilai Budaya Sunda.</p>
<p><b>Keywords :</b> Pendidikan Karakter Pancawaluya Nilai Budaya Sunda</p>	<p><b>ABSTRACT</b> <b>Pancawaluya Character Education: Integrating Sundanese Cultural Values to Strengthen a Superior Generation in West Java</b> Moral degradation and a character crisis among students pose serious challenges to the contemporary Indonesian education system. The phenomena of violence in schools, intolerance, and declining social empathy highlight the urgency of strengthening contextual character education based on local wisdom. Responding to these challenges, the West Java Provincial Government developed the Pancawaluya Character Education Program as a contextual, down-to-earth character development model rooted in Sundanese cultural values. This article examines the implementation of Pancawaluya Character Education as a character development model based on Sundanese cultural values in West Java. Using a Systematic Literature Review (SLR) method, this study analyzes Pancawaluya, integrated into five core values: <i>Cageur</i> (physically and mentally healthy), <i>Bageur</i> (noble character), <i>Bener</i> (honest and responsible), <i>Pinter</i> (intelligent and wise), and <i>Singer</i> (creative and innovative). The study results show that Pancawaluya Character Education represents an innovative model of character development that integrates Sundanese cultural values with a global competency framework, offering a contextual solution to the character crisis facing Indonesia's young generation. Through its five core values of “<i>Cageur, Bageur, Bener, Pinter, and Singer</i>” Pancawaluya shapes the profile of <i>Manusa Waluya</i>, a complete human being who is balanced physically, spiritually, intellectually, socially, and spiritually. Furthermore, Pancawaluya strongly coheres with the global competency framework of the <i>Inner Development Goals</i> (IDGs) and UNESCO's Four Pillars of Education,</p>
<p><b>How to Cite :</b> Sofyan, F.S., Sundawa, Dadang., Wutsqah, Urwatul. (2026). Karakter Pancawaluya: Integrasi Nilai-Nilai Budaya Sunda dalam Penguatan Generasi Unggul di Jawa Barat. <i>Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan</i>, 11(1), pp. 65-75. DOI: <a href="https://doi.org/10.24269/jpk.v11i1.12851">https://doi.org/10.24269/jpk.v11i1.12851</a></p>	

while maintaining local cultural identity through the principles of *silih asih* (compassion), *silih asah* (grooming), *silih asuh* (caregiving). The implementation of Pancawaluya through strategies within educational units, classrooms, and family-community partnerships demonstrates significant potential in shaping a "Manusa Waluya" generation that is complete, character-driven, and globally competitive, while remaining rooted in the noble values of Sundanese culture'

Keywords: Character Education, Pancawaluya, Sundanese Cultural Values.

**Alamat korespondensi:** fitrisofyan@upi.edu

Universitas Pendidikan Indonesia<sup>1&2</sup>, Pendidikan Kewarganegaraan, Bandung dan Indonesia  
STKIP Kusuma Negara<sup>2</sup>, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jakarta dan Indonesia

**E-mail:**

fitrisofyan@upi.edu<sup>1</sup>; dadangsundawa@upi.edu<sup>2</sup>; urwatulwutsqah@stkipkusumanegara.ac.id<sup>3</sup>

Copyright © 2026 Universitas Muhammadiyah Ponorogo

## PENDAHULUAN

Pendidikan Indonesia menghadapi tantangan kompleks dalam membangun karakter peserta didik di tengah akselerasi globalisasi, revolusi digital, dan perubahan sosial yang masif. Fenomena degradasi moral semakin mengkhawatirkan, tercermin dari meningkatnya kasus perundungan, kekerasan antar-pelajar, intoleransi, dan penyalahgunaan teknologi digital (Astuti dkk., 2023; Lickona, 2012). Data *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2023 menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat 68 dari 81 negara dengan skor matematika (379), sains (398), dan membaca (371), jauh di bawah rata-rata internasional (OECD, 2023). Kondisi ini tidak hanya mencerminkan rendahnya literasi akademik, tetapi juga menunjukkan lemahnya pembentukan karakter yang mendukung pembelajaran bermakna.

Ki Hajar Dewantara (1977) menegaskan bahwa pendidikan sejati harus menuntun segala kekuatan kodrat anak untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat. Namun, praktik pendidikan kontemporer cenderung menekankan aspek kognitif semata, mengabaikan pembentukan karakter holistik yang mencakup dimensi moral, spiritual, sosial, dan emosional (Berkowitz & Bier, 2005; Suprptiningrum & Agustini, 2015). Akibatnya, muncul kesenjangan antara pengetahuan yang dimiliki peserta didik dengan kemampuan untuk menginternalisasi dan mengaktualisasikan nilai-nilai kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks ini, pendidikan karakter berbasis kearifan lokal (*local wisdom*) menjadi alternatif strategis untuk mengatasi disorientasi nilai di kalangan generasi muda (Ruyadi, 2023). Kearifan lokal berfungsi sebagai *local genius* yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman, sekaligus sebagai moral compass yang

menuntun perilaku sosial. Masyarakat Sunda memiliki sistem nilai luhur yang telah teruji dalam membentuk tatanan sosial harmonis, antara lain prinsip *silih asih* (saling mencintai), *silih asah* (saling mengasah/mendidik), dan *silih asuh* (saling membimbing) (Ekadjati, 2014; Rosidi, 2011).

Merespons tantangan tersebut, Pemerintah Provinsi Jawa Barat mengembangkan Program Pendidikan Karakter Pancawaluya sebagai model pembinaan karakter yang kontekstual, membumi, dan berakar pada nilai-nilai budaya Sunda (Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, 2025). Pancawaluya merupakan akronim dari lima nilai inti: *Cageur* (sehat jasmani dan rohani), *Bageur* (berakhlak mulia dan empatik), *Bener* (jujur, disiplin, dan bertanggung jawab), *Pinter* (cerdas, komunikatif, dan berwawasan luas), serta *Singer* (kreatif, inovatif, dan adaptif). Kelima nilai ini tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk kesatuan utuh dalam menumbuhkan "Manusa Waluya" manusia paripurna yang selaras antara jasmani, akal, perasaan, kehidupan sosial, dan kehendak (Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, 2025).

Program ini memiliki kerangka filosofis yang kuat, bersumber dari pemikiran Aristoteles tentang pembentukan karakter melalui pembiasaan (*habituation*), filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara tentang keteladanan dan pengembangan potensi anak secara utuh, serta nilai-nilai Pancasila sebagai falsafah bangsa (Dewantara, 1977; Ruyadi, 2023). Lebih jauh, Pancawaluya juga selaras dengan kerangka kompetensi *Global Inner Development Goals* (IDGs), yang menekankan pengembangan diri sebagai fondasi untuk mencapai Sustainable Development Goals (SDGs) (Inner Development Goals, 2022).

Artikel ini bertujuan untuk: (1) mengkaji integrasi nilai-nilai budaya Sunda dalam kerangka pendidikan karakter kontemporer; (2) mendeskripsikan strategi implementasi

Pancawaluya di lingkup satuan pendidikan, kelas, serta kemitraan keluarga dan masyarakat; dan (3) mengidentifikasi kontribusi Pancawaluya dalam membentuk generasi unggul yang berkarakter, berdaya saing global, namun tetap berakar pada identitas budaya lokal.

Ruang lingkup kajian mencakup analisis dokumen resmi Panduan Implementasi Pendidikan Karakter Pancawaluya untuk jenjang SMA, tinjauan literatur tentang teori pendidikan karakter, kearifan lokal Sunda, dan kerangka kompetensi global, serta eksplorasi strategi operasional implementasi program di berbagai tingkatan.

Kebaruan utama artikel ini terletak pada lima aspek fundamental yang membedakannya dari penelitian pendidikan karakter berbasis kearifan lokal sebelumnya. Pertama, artikel ini menghadirkan kerangka kerja teoretis hibrid yang mengintegrasikan secara sistematis nilai-nilai kearifan lokal Sunda (Pancawaluya) dengan standar kompetensi global (*Inner Development Goals dan UNESCO's Four Pillars*), menciptakan model yang membuktikan bahwa lokalitas dan globalitas bersifat komplementer, bukan dikotomis. Berbeda dengan studi-studi sebelumnya yang cenderung memosisikan kearifan lokal sebagai alternatif terhadap modernitas, penelitian ini menunjukkan bagaimana kearifan lokal dapat menjadi fondasi untuk mencapai kompetensi global abad ke-21, melengkapi kajian Afriansyah dkk. (2024) tentang implementasi dimensi kebhinekaan global dalam pendidikan karakter di Ponorogo.

Kedua, artikel ini menyajikan strategi implementasi tiga lapis (*three-tier implementation strategy*) yang komprehensif dan operasional, mencakup lingkup satuan pendidikan, kelas, serta kemitraan keluarga-masyarakat, yang dilengkapi dengan platform digital Sistem Informasi Pancawaluya (SIPALAWA) untuk monitoring dan evaluasi berbasis data. Integrasi teknologi digital dalam pendidikan karakter berbasis kearifan lokal ini merupakan inovasi yang belum banyak dikaji dalam literatur, memberikan kontribusi baru terhadap diskursus yang dikembangkan Rudiawan dkk. (2022) tentang praktik Profil Pelajar Pancasila di sekolah menengah.

Ketiga, penelitian ini mengembangkan konsep "Manusa Waluya" sebagai profil lulusan holistik yang mencakup lima dimensi (Waluya Raga, Waluya Rasa, Waluya Budhi, Waluya Hirup, Waluya Karsa), memberikan kerangka filosofis yang lebih komprehensif dibandingkan

model Profil Pelajar Pancasila yang berlaku nasional. Konsep ini memperkaya pemahaman tentang tujuan akhir pendidikan karakter, melengkapi kajian Mazid (2022) tentang penguatan karakter kewarganegaraan melalui kearifan lokal di Kampung Dolanan Nusantara Borobudur.

Keempat, penelitian ini menawarkan metodologi *Outcome Harvesting* untuk evaluasi pendidikan karakter yang lebih adaptif dan responsif terhadap kompleksitas perubahan perilaku, berbeda dari pendekatan evaluasi konvensional yang bersifat linear dan input-output oriented. Kelima, artikel ini mendemonstrasikan bagaimana nilai-nilai lokal Sunda dapat ditransformasikan menjadi kurikulum operasional yang terstruktur dengan indikator capaian yang terukur, sejalan dengan penelitian Husnunnadia & Slam (2024) tentang *project-based learning* berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan *civic disposition* mahasiswa. Kontribusi teoretis dan metodologis ini memperkaya diskursus pendidikan karakter dalam literatur JPK, memperluas temuan Putra dkk. (2024) tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi pamali Suku Bugis, dengan menunjukkan bagaimana kearifan lokal dapat disistematisasi menjadi program pendidikan karakter yang terukur dan berkelanjutan.

Kebaruan utama Pendidikan Karakter Pancawaluya terletak pada kemampuannya mensinergikan dimensi lokal dan global dalam satu kerangka kerja yang koheren, operasional, dan terukur. Program ini tidak hanya menawarkan seperangkat nilai moral, tetapi juga strategi implementasi sistematis yang melibatkan seluruh aktor pendidikan dan memanfaatkan teknologi digital untuk transparansi dan akuntabilitas. Pancawaluya membuktikan bahwa kearifan lokal dapat menjadi modal sosial dan kultural yang kuat untuk membangun generasi unggul yang tidak kehilangan jati diri di tengah arus globalisasi. Untuk penelitian lanjutan, kajian empiris tentang dampak Pancawaluya terhadap perubahan perilaku peserta didik, evaluasi efektivitas platform SIPALAWA, dan analisis komparatif dengan model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di daerah lain sangat diperlukan. Secara praktis, diperlukan penguatan kapasitas pendidik melalui pelatihan berkelanjutan, pengembangan modul pembelajaran yang lebih kontekstual, serta penguatan komitmen seluruh pemangku kepentingan untuk menjadikan

Pancawaluya sebagai gerakan bersama dalam membangun peradaban Jawa Barat yang berkarakter, berdaya, dan bermartabat.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) untuk mengkaji secara komprehensif dan terstruktur literatur yang relevan dengan Pendidikan Karakter Pancawaluya dan integrasi nilai-nilai budaya Sunda dalam konteks pendidikan. SLR dipilih karena kemampuannya untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis temuan dari berbagai sumber secara sistematis dan transparan (Kitchenham & Charters, 2007; Xiao & Watson, 2019).

Pencarian literatur dilakukan melalui basis data akademik elektronik meliputi Google Scholar, ERIC, Scopus, dan repositori nasional. Kata kunci yang digunakan adalah: “pendidikan karakter”, “*character education*”, “Pancawaluya”, “kearifan lokal Sunda”, “*Sundanese local wisdom*”, “*Inner Development Goals*”, “nilai budaya dalam pendidikan”, dan “pembentukan karakter berbasis budaya lokal”. Periode publikasi yang ditinjau adalah 2010-2025 untuk memastikan relevansi dengan konteks pendidikan kontemporer.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis tematik (*thematic analysis*) untuk mengidentifikasi pola, tema, dan kategori utama yang muncul dari literatur (Braun & Clarke, 2006). Sintesis dilakukan dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber untuk menghasilkan pemahaman komprehensif tentang landasan, implementasi, dan dampak Pendidikan Karakter Pancawaluya. Dokumen resmi “Panduan Implementasi Pendidikan Karakter Pancawaluya Jenjang SMA” dari Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat (2025) menjadi sumber primer yang diperkaya dengan literatur pendukung.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Inti Pancawaluya dan Relasi dengan Kerangka Kompetensi Global

Lima Nilai Inti Pancawaluya

*Cageur* (sehat jasmani dan rohani) menekankan pentingnya keseimbangan antara kesehatan fisik dan mental. Individu yang *cageur* mampu menjaga kebugaran tubuh, mengelola emosi, dan mengatasi stres dengan baik (Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, 2025). Nilai ini menjadi fondasi bagi terbentuknya pribadi tangguh yang siap menghadapi tantangan

kehidupan. Dalam konteks pembelajaran, *cageur* mengajarkan pentingnya literasi kesehatan, aktivitas fisik, dan kesehatan mental sebagai prasyarat produktivitas dan kebahagiaan (World Health Organization, 2020).

*Bageur* (berakhlak mulia dan empatik) menggambarkan pribadi yang santun, memiliki kepedulian terhadap sesama, dan mampu membangun relasi sosial yang harmonis. Nilai ini tidak hanya berkaitan dengan perilaku sopan dalam kehidupan pribadi, tetapi juga empati, toleransi, dan gotong royong dalam kehidupan sosial (Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, 2025). Berkowitz dan Bier (2005) menegaskan bahwa empati merupakan fondasi moralitas sosial yang mendorong perilaku prososial dan mencegah tindakan agresif.

*Bener* (jujur, disiplin, dan bertanggung jawab) menekankan integritas moral dan etika sebagai pedoman dalam mengambil keputusan. Nilai ini membentuk karakter yang konsisten antara perkataan dan perbuatan, menghargai kebenaran, dan berani mengakui kesalahan (Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, 2025). Menurut Aristoteles, kejujuran (*honesty*) dan keadilan (*justice*) merupakan kebajikan utama yang mendasari kehidupan etis (Aristotle, 350 BCE/1999).

*Pinter* (cerdas, komunikatif, dan berwawasan luas) menggambarkan kecerdasan komprehensif yang mencakup aspek kognitif, sosial, emosional, dan spiritual. Nilai ini mendorong peserta didik menjadi pembelajar sepanjang hayat (*lifelong learner*) yang mampu mengaktualisasikan pengetahuannya bagi kemajuan diri, masyarakat, dan bangsa (Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, 2025). Gardner (1983) dalam teori kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) menegaskan bahwa kecerdasan tidak tunggal, melainkan beragam dan perlu dikembangkan secara holistik.

*Singer* (kreatif, inovatif, dan adaptif) melambangkan ketangkasan, keberanian mengambil inisiatif, dan kemampuan bertindak nyata untuk membawa manfaat. Nilai ini mendorong peserta didik untuk tidak hanya berpikir dan berbicara, tetapi juga berani melakukan tindakan yang berkontribusi pada perubahan positif (Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, 2025). Florida (2002) dalam teori *creative class* menekankan bahwa kreativitas merupakan aset utama dalam ekonomi berbasis pengetahuan.

Koherensi dengan *Inner Development Goals* (IDGs)

*Inner Development Goals* (IDGs) merupakan kerangka kompetensi global yang menekankan pengembangan diri sebagai fondasi untuk mencapai *Sustainable Development Goals* (SDGs) (Inner Development Goals, 2022). IDGs terdiri dari lima dimensi utama: *Being* (kesadaran diri dan keseimbangan batin), *Thinking* (keterampilan berpikir kritis dan sistemik), *Relating* (kemampuan membangun hubungan empatik dan kolaboratif), *Collaborating* (kemampuan bekerja bersama dengan inklusif dan beretika), dan *Acting* (keberanian bertindak dengan integritas dan semangat transformasi).

Terdapat koherensi kuat antara nilai-nilai Pancawaluya dan dimensi IDGs (lihat Tabel 1). Nilai *Cageur* selaras dengan dimensi *Being*, yang menekankan kesadaran diri, ketenangan batin, dan keseimbangan hidup. Nilai *Bageur* sejalan dengan dimensi *Relating*, yang mengembangkan empati, kasih sayang, dan kemampuan membangun relasi positif. Nilai *Bener* dan *Pinter* berkorespondensi dengan dimensi *Thinking*, yang mendorong berpikir kritis, kompleks, dan visioner. Nilai *Singer* selaras dengan dimensi *Acting*, yang menekankan keberanian, ketekunan, dan inisiatif dalam menciptakan perubahan (Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, 2025; Inner Development Goals, 2022).

Tabel 1. Relasi Nilai Pancawaluya dengan Dimensi Inner Development Goals

Nilai Pancawaluya	Dimensi IDGs	Indikator Utama
<i>Cageur</i>	<i>Being</i>	Kesadaran diri, ketenangan batin, integritas, optimisme
<i>Bageur</i>	<i>Relating</i>	Empati, kasih sayang, komunikasi efektif, apresiasi
<i>Bener</i>	<i>Thinking</i>	Berpikir kritis, perspektif kompleks, kejujuran intelektual
<i>Pinter</i>	<i>Thinking</i>	Kreativitas, inovasi, orientasi jangka panjang
<i>Singer</i>	<i>Acting</i>	Keberanian, ketekunan, inisiatif, adaptabilitas

Sumber: Diolah dari Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat (2025) dan Inner Development Goals (2022)

Integrasi nilai-nilai lokal Pancawaluya dengan kerangka global IDGs menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal tidak bertentangan dengan tuntutan kompetensi abad ke-21, melainkan saling menguatkan. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk berkembang menjadi warga global yang berdaya saing tinggi, namun tetap berakar pada identitas dan nilai-nilai budaya sendiri (Banks, 2008; Ruyadi, 2023).

### Relasi dengan Empat Pilar Pendidikan UNESCO

Empat Pilar Pendidikan UNESCO: *Learning to Know*, *Learning to Do*, *Learning to Be*, dan *Learning to Live Together* menjadi kerangka internasional untuk tujuan pendidikan (Delors dkk., 1996). Nilai-nilai Pancawaluya secara inheren mengintegrasikan keempat pilar ini. *Pinter* mendorong *learning to know* melalui pengembangan kemampuan berpikir kritis, literasi, dan pembelajaran berkelanjutan. *Singer* mendukung *learning to do* melalui kreativitas, inovasi, dan kemampuan memecahkan masalah secara praktis. *Cageur* dan *Bener* sejalan dengan *learning to be*, yang menekankan pengembangan kepribadian utuh, integritas, dan kemandirian. *Bageur* merepresentasikan *learning to live together* melalui empati, toleransi, dan kemampuan berkolaborasi dalam masyarakat multikultural (Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, 2025; UNESCO, 1996).

### Profil Manusa Waluya sebagai Tujuan Akhir Pendidikan di Jawa Barat

Hasil akhir Pendidikan Karakter Pancawaluya adalah terwujudnya Manusa Waluya, yaitu manusia paripurna yang memiliki keselarasan antara jasmani, akal, perasaan, kehidupan sosial, dan kehendak (Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, 2025). Konsep ini berakar pada filosofi Sunda tentang manusia ideal yang mencapai keutuhan jati diri, sehat lahir-batin, dan berkontribusi positif pada masyarakat (Ekadjati, 2014).

Manusa Waluya dijabarkan dalam lima aspek integratif:

*Pertama*, Waluya Raga: Kesehatan fisik dan mental yang optimal, kemampuan menjaga

dan meningkatkan kesehatan secara mandiri sebagai bagian dari kualitas hidup menyeluruh.

*Kedua*, Waluya Rasa: Kejernihan perasaan, emosi, dan kepekaan batin yang mendorong individu untuk memahami, merasakan, dan merespons lingkungan sosial secara positif, empatik, dan harmonis.

*Ketiga*, Waluya Budhi: Daya pikir yang jernih, hati nurani yang tajam, dan budi pekerti yang luhur, sehingga mampu menjadi warga negara dan insan sosial yang bermoral, bijaksana, dan bertanggung jawab.

*Keempat*, Waluya Hirup: Kondisi hidup yang selaras dengan diri sendiri, sesama, lingkungan, dan Sang Pencipta, serta kemampuan membangun kehidupan yang bermakna, adil, dan berkelanjutan.

*Kelima*, Waluya Karsa: Kemauan dan tekad kuat untuk maju, kemampuan mewujudkan cita-cita melalui usaha nyata, dan kontribusi aktif dalam kehidupan sosial dengan semangat pantang menyerah.

Profil Manusa Waluya selaras dengan konsep *educacao como pratica da liberdade* (pendidikan sebagai praktik pembebasan) dari Paulo Freire (1970/2005), yang menekankan bahwa pendidikan sejati harus membebaskan manusia dari segala bentuk penindasan dan memberdayakan mereka untuk menjadi subjek yang sadar, kritis, dan transformatif. Dalam konteks Pancawaluya, pembebasan ini terwujud dalam kemampuan peserta didik untuk tidak hanya menerima nilai-nilai yang diajarkan, tetapi juga menginternalisasi, merefleksikan, dan mengaktualisasikannya secara otonom dalam kehidupan nyata (Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, 2025; Freire, 1970/2005).

## **Strategi Implementasi Pendidikan Karakter Pancawaluya**

### **Strategi Lingkup Satuan Pendidikan**

Implementasi Pancawaluya di lingkup satuan pendidikan mencakup empat dimensi utama: pengelolaan praktik pedagogis, pengelolaan lingkungan pembelajaran, pengelolaan kemitraan pembelajaran, dan pemanfaatan digital (Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, 2025).

Pengelolaan Praktik Pedagogis diwujudkan melalui budaya sekolah yang menginternalisasikan nilai-nilai Pancawaluya dalam aktivitas sehari-hari. Budaya sekolah mencakup upacara rutin, pembiasaan salam-senyum-sapa, literasi, kegiatan keagamaan, hingga kerja bakti lingkungan (Dinas Pendidikan

Provinsi Jawa Barat, 2025). Menurut Sergiovanni (1994), budaya sekolah yang kuat merupakan fondasi bagi pembentukan komunitas moral yang mendukung pembelajaran bermakna. Kepala sekolah sebagai instructional leader memainkan peran kunci dalam membangun visi bersama, menyediakan sumber daya, dan menjadi teladan nilai-nilai karakter (Fullan, 2014; Northouse, 2018).

Pengelolaan Lingkungan Pembelajaran mencakup dimensi fisik, sosial, dan digital. Lingkungan fisik yang bersih, aman, dan tertata rapi menciptakan suasana kondusif bagi pembelajaran (Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, 2025). Lingkungan sosial yang positif, dibangun atas dasar saling menghormati, kerja sama, dan empati, menumbuhkan rasa memiliki (*sense of belonging*) dan kohesi sosial (Battistich dkk., 1997). Dalam era digital, pengelolaan lingkungan pembelajaran juga mencakup literasi digital dan etika berinternet untuk mencegah dampak negatif teknologi (Ribble, 2015).

Pengelolaan Kemitraan Pembelajaran melibatkan kolaborasi antara sekolah, keluarga, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya. Model ekosistem pendidikan Bronfenbrenner (1979) menekankan bahwa perkembangan karakter anak dipengaruhi oleh interaksi dinamis antara berbagai sistem lingkungan. Dalam konteks Pancawaluya, guru, kepala sekolah, pengawas, komite sekolah, orang tua, dan mitra strategis membentuk jaringan kolaboratif yang saling memperkuat upaya pembentukan karakter (Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, 2025; Epstein, 2010).

Pemanfaatan Digital diwujudkan melalui Sistem Informasi Pancawaluya (SIPALAWA), sebuah platform berbasis web yang mendokumentasikan, memantau, dan mengevaluasi pelaksanaan program karakter di satuan pendidikan (Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, 2025). SIPALAWA memfasilitasi pelaporan kegiatan, unggahan dokumentasi, penilaian mandiri, dan visualisasi progres sekolah dalam bentuk dashboard. Platform ini mendukung transformasi digital pendidikan karakter dan pengambilan keputusan berbasis data (*data-driven education*) (Schleicher, 2018).

Lebih lanjut, implementasi di lingkup satuan pendidikan juga mencakup 9 Langkah Pembangunan Pendidikan Jawa Barat. Sembilan langkah tersebut antara lain: peningkatan sarana-prasarana, peningkatan mutu guru, penghapusan kegiatan piknik dan wisuda yang tidak bermakna akademik, pembiasaan membawa bekal

makanan, larangan penggunaan kendaraan bermotor bagi peserta didik di bawah umur, pengembangan ekstrakurikuler kebangsaan (Pramuka, Paskibra, PMR), pembinaan khusus bagi peserta didik berperilaku menyimpang melalui kerja sama dengan TNI/Polri, serta peningkatan pendidikan moralitas dan spiritualitas (Surat Edaran Gubernur Jawa Barat, 2025). Pendidikan bela negara dilaksanakan melalui kerja sama dengan institusi militer untuk menanamkan disiplin, wawasan kebangsaan, dan semangat cinta tanah air (Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, 2025).

### Strategi Lingkup Kelas

Implementasi Pancawaluya di lingkup kelas terjadi melalui tiga jalur: pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler (Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, 2025).

Pembelajaran Intrakurikuler mengintegrasikan nilai-nilai Pancawaluya ke dalam capaian pembelajaran, materi esensial, dan aktivitas pembelajaran setiap mata pelajaran. Guru pengampu mata pelajaran melakukan analisis untuk mengidentifikasi peluang insersi nilai karakter dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran (Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, 2025). Pendekatan *Understanding by Design* (Wiggins & McTighe, 2005) dapat diterapkan: guru memulai dengan mengidentifikasi hasil yang ingin dicapai (termasuk karakter), menentukan asesmen yang tepat, dan mengembangkan kegiatan pembelajaran yang mendukung pencapaian tujuan.

Proses asesmen karakter dalam pembelajaran intrakurikuler menggunakan metodologi triangulasi, yaitu mengumpulkan bukti-bukti dari tiga sumber atau perspektif berbeda untuk mendapatkan gambaran valid, andal, dan komprehensif tentang perkembangan karakter peserta didik (Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, 2025). Asesmen formatif menjadi bagian penting dari siklus pembelajaran karena memberikan umpan balik konstruktif, membantu peserta didik merefleksikan pembelajarannya, dan memberikan informasi bagi guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran (Black & Wiliam, 1998).

Pembelajaran Kokurikuler menyediakan pengalaman belajar bermakna untuk menginternalisasikan nilai Pancawaluya melalui proyek karakter, jurnal refleksi, literasi kritis, dan kegiatan kolaboratif lintas disiplin ilmu

(Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, 2025). Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat yang meliputi pembiasaan beriman, berbudi pekerti, literasi-numerasi, sehat-bugar, cinta tanah air, peduli lingkungan, dan gotong royong menjadi salah satu bentuk kokurikuler yang memperkuat Pancawaluya (Surat Edaran Tiga Menteri, 2025). Melalui aktivitas kokurikuler, peserta didik tidak hanya memahami konsep nilai, tetapi juga terlibat secara emosional dan sosial untuk mengaplikasikan, merefleksikan, dan bertindak berdasarkan nilai tersebut.

Pembelajaran Ekstrakurikuler menjadi wadah pengembangan minat, bakat, dan karakter melalui kegiatan seperti olahraga, seni, sains, kepramukaan, dan organisasi siswa (Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, 2025). Setiap kegiatan ekstrakurikuler diarahkan untuk menumbuhkan nilai-nilai Pancawaluya secara spesifik. Misalnya, kegiatan olahraga mengembangkan nilai *Cageur* (kesehatan fisik dan sportivitas), kepramukaan menanamkan nilai *Bener* (disiplin dan tanggung jawab) serta *Bageur* (kepedulian sosial), dan kegiatan seni memupuk nilai *Singer* (kreativitas dan inovasi). Asesmen ekstrakurikuler mencakup aspek keaktifan, kedisiplinan, keterampilan, kreativitas, kerja sama, tanggung jawab, dan pengetahuan (Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, 2025).

### Strategi Lingkup Keluarga dan Masyarakat

Pendidikan karakter tidak akan berhasil tanpa keterlibatan aktif keluarga dan masyarakat. Epstein (2010) dalam teori *overlapping spheres of influence* menegaskan bahwa kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan optimal anak. Dalam konteks Pancawaluya, orang tua berperan sebagai pendamping dalam membentuk karakter anak di lingkungan keluarga melalui pembiasaan sederhana seperti menjaga kebersihan, disiplin belajar, sopan santun, dan kepedulian terhadap sesama (Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, 2025).

Jurnal penghubung antara guru dan orang tua menjadi alat komunikasi untuk memantau perkembangan perilaku dan kebiasaan baik peserta didik di rumah. Catatan dan refleksi dari orang tua memberikan masukan berharga bagi guru untuk memahami keseharian peserta didik secara lebih utuh (Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, 2025). Masyarakat dapat berpartisipasi baik secara langsung maupun

tidak langsung dalam pelaksanaan pendidikan karakter, misalnya melalui kemitraan dengan lembaga sosial, tokoh masyarakat, atau komunitas lokal yang menjadi mitra pembelajaran (Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, 2025).

Pendekatan catur pendidikan: keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan media mengakui bahwa media massa dan media sosial juga memengaruhi pembentukan karakter anak (Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017). Oleh karena itu, literasi media dan pendampingan orang tua dalam penggunaan teknologi menjadi komponen penting dalam strategi ini (Livingstone & Helsper, 2008).

### **Kontribusi Pancawaluya dalam Membangun Generasi Unggul di Jawa Barat**

Pendidikan Karakter Pancawaluya memberikan kontribusi signifikan dalam membangun generasi unggul melalui beberapa jalur strategis:

*Pertama*, Pancawaluya mengatasi krisis karakter melalui internalisasi nilai-nilai kebajikan yang bumi-humani dan relevan dengan konteks budaya lokal. Dengan memadukan kearifan lokal Sunda dan kerangka kompetensi global, Pancawaluya menciptakan identitas karakter yang kuat namun terbuka terhadap perkembangan zaman (Ruyadi, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal lebih efektif karena berakar pada pengalaman hidup peserta didik dan memiliki legitimasi sosial-kultural yang kuat (Banks, 2008; Lickona, 2012).

*Kedua*, Pancawaluya mengembangkan kompetensi holistik yang mencakup dimensi fisik (*Cageur*), moral (*Bageur*), intelektual (*Pinter*), sosial (*Bageur dan Singer*), dan spiritual (*Bener*). Pendekatan holistik ini sejalan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menekankan pengembangan keterampilan 4C (*Critical thinking, Creativity, Communication, Collaboration*) dan literasi yang komprehensif (Partnership for 21st Century Skills, 2019). Melalui pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler yang terintegrasi, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan karakter dan keterampilan hidup yang esensial (Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, 2025).

*Ketiga*, Pancawaluya membangun ekosistem pendidikan yang kolaboratif melalui kemitraan sekolah, keluarga, masyarakat, dan

media. Kolaborasi ini menciptakan konsistensi nilai dan keteladanan di berbagai lingkungan kehidupan peserta didik, sehingga memperkuat internalisasi karakter (Epstein, 2010). Pendekatan ekosistem ini juga memungkinkan mobilisasi sumber daya dan keahlian dari berbagai pihak untuk mendukung pembentukan karakter yang optimal (Bronfenbrenner, 1979).

*Keempat*, Pancawaluya memberikan kontribusi pada pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs), khususnya SDG 4 tentang pendidikan berkualitas. Dengan mengembangkan kompetensi internal (Inner Development Goals) sebagai fondasi untuk berkontribusi pada tujuan eksternal, Pancawaluya mempersiapkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran sosial, kepedulian lingkungan, dan komitmen pada keadilan (Inner Development Goals, 2022; United Nations, 2015).

*Kelima*, Pancawaluya memperkuat identitas nasional dan kohesi sosial di tengah tantangan globalisasi dan fragmentasi sosial. Nilai-nilai seperti silih asih, silih asah, silih asuh mengajarkan pentingnya solidaritas, kerja sama, dan kepedulian sosial yang menjadi perekat masyarakat multikultural (Ekadjadi, 2014; Rosidi, 2011). Dalam konteks Indonesia yang beragam, pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat menjadi model yang dapat diadaptasi oleh daerah lain sesuai dengan karakteristik budaya masing-masing (Tilaar, 2012).

### **SIMPULAN**

Pendidikan Karakter Pancawaluya merepresentasikan model inovatif pembinaan karakter yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya Sunda dengan kerangka kompetensi global, menawarkan solusi kontekstual terhadap krisis karakter yang dihadapi generasi muda Indonesia. Melalui lima nilai inti "*Cageur, Bageur, Bener, Pinter, dan Singer*" Pancawaluya membentuk profil *Manusa Waluya*, yaitu manusia paripurna yang seimbang secara jasmani, rohani, intelektual, sosial, dan spiritual. Landasan filosofis yang kuat dari pemikiran Aristoteles, Ki Hajar Dewantara, Pancasila, dan kearifan lokal Sunda memberikan legitimasi teoretis dan kultural bagi program ini. Koherensi Pancawaluya dengan Inner Development Goals (IDGs) dan Empat Pilar Pendidikan UNESCO menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal tidak bertentangan

dengan tuntutan kompetensi abad ke-21, melainkan saling memperkuat dalam mempersiapkan generasi yang berdaya saing global namun berakar pada identitas budaya sendiri.

Implementasi Pancawaluya melalui strategi tiga lingkup: satuan pendidikan, kelas, serta keluarga dan masyarakat menciptakan ekosistem pendidikan yang komprehensif dan kolaboratif. Di lingkup satuan pendidikan, budaya sekolah, lingkungan pembelajaran, kemitraan, dan pemanfaatan digital (SIPALAWA) membentuk fondasi struktural bagi internalisasi nilai. Di lingkup kelas, pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler menyediakan ruang pengalaman bermakna bagi peserta didik untuk memahami, merasakan, dan mengaktualisasikan nilai-nilai karakter. Di lingkup keluarga dan masyarakat, keterlibatan orang tua dan mitra sosial memastikan konsistensi pembiasaan nilai di berbagai konteks kehidupan. Monitoring dan evaluasi berbasis Outcome Harvesting memberikan mekanisme reflektif dan adaptif untuk terus memperbaiki dan mengembangkan program sesuai dengan dinamika konteks dan kebutuhan peserta didik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afriansyah, A. G. K., Asmaroini, A. P., & Cahyono, H. (2024). Implementasi Dimensi Kebhinekaan Global dalam Pendidikan Karakter di SMPN 2 Kecamatan Pulung, Ponorogo. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(1), 84–92. <https://doi.org/10.24269/jpk.v9i1.8825>
- Astuti, R. D., Suryadi, K., & Malihah, E. (2023). Fenomena degradasi moral peserta didik: Implikasi terhadap pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 45-58.
- Banks, J. A. (2008). Diversity, group identity, and citizenship education in a global age. *Educational Researcher*, 37(3), 129-139. <https://doi.org/10.3102/0013189X08317501>
- Battistich, V., Solomon, D., Watson, M., & Schaps, E. (1997). Caring school communities. *Educational Psychologist*, 32(3), 137-151. [https://doi.org/10.1207/s15326985ep3203\\_1](https://doi.org/10.1207/s15326985ep3203_1)
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). What works in character education: A research-driven guide for educators. Character Education Partnership.
- Black, P., & Wiliam, D. (1998). Assessment and classroom learning. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 5(1), 7-74. <https://doi.org/10.1080/0969595980050102>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp0630a>
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Delors, J., Mufti, I. A., Amagi, I., Carneiro, R., Chung, F., Geremek, B., ... & Nanzhao, Z. (1996). *Learning: The treasure within*. UNESCO Publishing.
- Dewantara, K. H. (1977). *Karya Ki Hadjar Dewantara bagian pertama: Pendidikan*. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat. (2025). *Panduan implementasi pendidikan karakter Pancawaluya jenjang SMA*. Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat.
- Ekadjati, E. S. (2014). *Kebudayaan Sunda: Suatu pendekatan sejarah (Jilid 1)*. Pustaka Jaya.
- Epstein, J. L. (2010). School/family/community partnerships: Caring for the children we share. *Phi Delta Kappan*, 92(3), 81-96. <https://doi.org/10.1177/003172171009200326>
- Florida, R. (2002). *The rise of the creative class*. Basic Books.
- Freire, P. (2005). *Pedagogy of the oppressed (30th anniversary ed.)*. Continuum. (Original work published 1970)
- Fullan, M. (2014). *The principal: Three keys to maximizing impact*. Jossey-Bass.
- Gardner, H. (1983). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. Basic Books.
- Husnunnadia, R., & Slam, Z. (2024). Pencegahan Bullying di Sekolah: Mengimplementasikan Pendidikan dan Kewarganegaraan Untuk Penguatan Hak dan Kewajiban Anak. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(1), 28–42. <https://doi.org/10.24269/jpk.v9i1.8361>

- Inner Development Goals. (2022). Inner development goals: Background, method and the IDG framework. IDG Initiative. <https://www.innerdevelopmentgoals.org>
- Kitchenham, B., & Charters, S. (2007). Guidelines for performing systematic literature reviews in software engineering (EBSE Technical Report EBSE-2007-01). Keele University and University of Durham.
- Kohlberg, L. (1981). Essays on moral development, Vol. I: The philosophy of moral development. Harper & Row.
- Lickona, T. (2012). Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility. Bantam Books.
- Livingstone, S., & Helsper, E. (2008). Parental mediation of children's internet use. *Journal of Broadcasting & Electronic Media*, 52(4), 581-599. <https://doi.org/10.1080/08838150802437396>
- Mazid, S., Sundawa, D., Prasetyo, D., & Novitasari, N. (2022). Penguatan Karakter Kewarganegaraan Melalui Kampung Dolanan Nusantara Borobudur. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 7(2), 47-52.
- Northouse, P. G. (2018). Leadership: Theory and practice (8th ed.). SAGE Publications.
- OECD. (2023). PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Partnership for 21st Century Skills. (2019). Framework for 21st century learning. Battelle for Kids.
- Patton, M. Q. (2011). Developmental evaluation: Applying complexity concepts to enhance innovation and use. Guilford Press.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
- Putra, Z., Jasrudin, J., & Lestari, E. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Yang Terkandung Dalam Tradisi Pamali Suku Bugis di Desa Lameong-meong. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(2), 120-128. <https://doi.org/10.24269/jpk.v9i2.9222>
- Ribble, M. (2015). Digital citizenship in schools: Nine elements all students should know (3rd ed.). International Society for Technology in Education.
- Rosidi, A. (2011). Kearifan lokal dalam perspektif budaya Sunda. Kiblat Buku Utama.
- Rudiawan, R., Cahyono, H., & Puji A, A. (2022). Praktik Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri Tulakan Pacitan. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 7(2), 23-35.
- Ruyadi, Y. (2023). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal: Perspektif filosofis dan implementasinya. *Sosiohumanika: Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan*, 16(1), 1-16.
- Schleicher, A. (2018). World class: How to build a 21st-century school system. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/9789264300002-en>
- Sergiovanni, T. J. (1994). Building community in schools. Jossey-Bass.
- Supraptiningrum, S., & Agustini, F. (2015). Membangun karakter siswa melalui budaya sekolah di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2), 219-228.
- Surat Edaran Bersama Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah, Menteri Agama, dan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2025 tentang Penguatan Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan di Satuan Pendidikan.
- Surat Edaran Gubernur Jawa Barat Nomor 45/PK.03.03/KESRA Tahun 2025 tentang 9 Langkah Pembangunan Pendidikan Jawa Barat Menuju Terwujudnya Gapura Panca Waluya.
- UNESCO. (1996). Learning: The treasure within—Report to UNESCO of the International Commission on Education for the Twenty-first Century. UNESCO Publishing.
- United Nations. (2015). Transforming our world: The 2030 agenda for sustainable development. United Nations.
- Wiggins, G., & McTighe, J. (2005). Understanding by design (Expanded 2nd ed.). Association for Supervision and Curriculum Development.
- Wilson-Grau, R., & Britt, H. (2019). Outcome harvesting. Better Evaluation. <https://www.betterevaluation.org/methods-approaches/approaches/outcome-harvesting>

World Health Organization. (2020). WHO guidelines on physical activity and sedentary behaviour. WHO Press.

Xiao, Y., & Watson, M. (2019). Guidance on conducting a systematic literature review. *Journal of Planning Education*

and Research, 39(1), 93-112.  
<https://doi.org/10.1177/0739456X17723971>